

## Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim: Membangun Legacy Pemikiran Di Masa Turki Utsmani

Sri Wahyuni <sup>1</sup>, M Sholih Salimul Uqba <sup>2</sup>, Dewi Chamidah <sup>3</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [uqbamuhammad@gmail.com](mailto:uqbamuhammad@gmail.com)

### Abstrak

Peradaban Islam dimulai dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul. Di antara berbagai dinasti yang muncul dalam sejarah Islam, Dinasti Turki Utsmani menonjol sebagai salah satu kerajaan yang paling lama berkuasa dan memiliki wilayah yang luas, termasuk sejumlah besar wilayah di Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik intelektual yang berkembang selama era Turki Utsmani. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peninjauan literatur, yang meliputi analisis buku, artikel, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik ini. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa peradaban Islam di Turki Utsmani tidak terlepas dari pengaruh peradaban Islam Arab dan Persia, yang memberikan warisan yang mendalam bagi masyarakat setempat. Sebagai kesultanan Islam, Turki Utsmani berperan sebagai tulang punggung kekuatan Islam pada masa itu. Beberapa tokoh intelektual terkemuka, seperti Imam Syafi'i, Ibrahim Sinasi, Mustafa Kemal, dan Mustafa Kemal Atatürk, memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran dan kebudayaan selama pemerintahan Utsman. Dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga era Khilafah Abbasiyah, Islam telah menunjukkan berbagai kemajuan dan kemenangan, yang tercermin dalam kontribusi intelektual para tokoh tersebut.

**Kata Kunci :** Tokoh Muslim, Peradaban Islam, Turki Utsmani

### Abstract

*Islamic civilization began with the appointment of Prophet Muhammad as a prophet and apostle. Among the various dynasties that emerged in the history of Islam, the Ottoman Turks stand out as one of the longest-ruling empires and had a vast territory, including a large number of areas in Europe. This research aims to identify the intellectual characteristics that developed during the Ottoman Turkish era. The methodology used in this research is a literature review, which includes analyzing books, articles, notes, and reports relevant to this topic. The findings in this study are that Islamic civilization in Ottoman Turkey was inseparable from the influence of Arab and Persian Islamic civilizations, which provided a deep legacy for the local people. As an Islamic sultanate, Ottoman Turkey served as the backbone of Islamic power at that time. Several prominent intellectual figures, such as Imam Shafi'i, Ibrahim Sinasi, Mustafa Kemal, and Mustafa Kemal Atatürk, played an important role in the development of thought and culture during Uthman's reign. From the time of the Prophet Muhammad to the Abbasid Caliphate, Islam has shown various advancements and victories, which are reflected in the intellectual contributions of these figures.*

**Key Words :** Muslim Figures, Islamic Civilization, Ottoman Turkey

### PENDAHULUAN

Saat ini, peradaban telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pengetahuan dan teknologi, orang-orang Islam memiliki peran besar dalam membangun peradaban. Karena banyak negara dan tokoh-tokoh, yang sebagian besar berasal dari umat Islam, telah

menyumbangkan pengetahuan modern untuk membantu manusia menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas tokoh-tokoh tersebut berasal dari Arab, masyarakat yang beragam secara budaya yang tinggal di banyak tempat sebelum Islam. Mereka percaya bahwa ada Tuhan, tetapi mereka menggabungkan pengabdian dan pemujaan kepada Tuhan dengan bid'ah,

khurafar, dan kemusyrikan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab tidak memiliki aturan yang ketat. Jadi, hal-hal seperti memandang rendah wanita, merampok, berjudi, zina, membunuh, dan sebagainya memicu nafsu (Pujiati, 2023). Gagasan bahwa Islam dimulai dengan dakwah nabi Muhammad SAW dan menyebarkan aturan hidup yang dapat mengubah Jazirah Arab adalah dasar dari pendapat ini bahwa peradaban Islam dimulai sejak nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Akibatnya, peradaban Islam dimulai pada saat itu (Nurliana, 2023).

Turki Utsmani menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar setelah beberapa kerajaan Islam sebelumnya runtuh, seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk. Selama bertahun-tahun, Turki Utsmani bertahan sebagai kekuatan Islam di Eropa bagian Timur. Dengan kekuatan militer, kekayaan, dan kestabilan sosial, ekonomi, dan politik yang didukung oleh sultan Ottoman, Turki Utsmani dapat menjadi tulang punggung kekuatan Islam di masa itu. Kemampuan kerajaan Ottoman untuk bertahan selama berabad-abad di Eropa Barat, bahkan menghancurkan pasukan Eropa sampai tidak berkecukupan, harus dipuji. Karena kekuatan dan stabilitasnya, kerajaan Turki Utsmani bertahan lama di Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di Timur Tengah (Muvid, 2022).

Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, tokoh-tokoh intelektual Muslim muncul sebagai agen perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, sains, dan sastra. Para pemikir ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menyebarkan ide-ide baru yang mendorong kemajuan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bagaimana para intelektual Muslim, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, telah

membangun jembatan antara tradisi intelektual Yunani dan pemikiran Islam, sehingga memungkinkan lahirnya berbagai disiplin ilmu yang berpengaruh. Warisan intelektual ini menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan menunjukkan betapa pentingnya kontribusi Muslim dalam sejarah peradaban dunia.

Di tengah dinamika politik dan sosial, Turki Utsmani juga menjadi pusat pertemuan berbagai budaya dan tradisi. Kerajaan ini tidak hanya menguasai wilayah yang luas, tetapi juga menjadi jembatan antara Timur dan Barat, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang kaya. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman, Turki Utsmani berhasil mengintegrasikan berbagai elemen budaya, dari seni, arsitektur, hingga bahasa. Hal ini menciptakan lingkungan yang subur bagi para intelektual untuk berkembang dan berinovasi. Selain itu, institusi pendidikan seperti madrasah dan universitas memainkan peran kunci dalam mendidik generasi penerus yang akan melanjutkan warisan pemikiran dan kebudayaan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka atau studi literatur, yang mencakup penelitian dan analisis dari berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang akan dipecahkan. Datanya berasal dari referensi, artikel, dan dokumentasi yang terkait. Teknik pengumpulan data dari dokumentasi adalah dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dari dokumen atau catatan, seperti buku, jurnal, artikel, gambar, atau dokumen elektronik, untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Dalam studi ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kontribusi serta pemikiran tokoh-tokoh intelektual Muslim pada masa Turki Utsmani secara mendalam. Peneliti akan mengkategorikan informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema utama, seperti bidang ilmu yang dikuasai oleh masing-masing tokoh, pengaruh pemikiran mereka terhadap masyarakat pada masa itu, dan relevansi warisan intelektual mereka dalam konteks modern. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menggali fakta sejarah, tetapi juga berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak pemikiran para intelektual tersebut terhadap perkembangan peradaban Islam dan kontribusinya dalam dunia akademis saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Peradaban Islam**

Sejarah Peradaban Islam adalah catatan tentang pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari awalnya hingga sekarang. Ini adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari segi ide dan konsepsi hingga institusi dan praktik sejak zaman nabi Muhammad SAW hingga hari ini (Munzir, 2022). Agama Islam adalah agama keadilan, bukan agama yang menghancurkan. Islam tidak menganjurkan untuk menunggu orang lain untuk memberi kita apa yang kita butuhkan; sebaliknya, dia meminta kita untuk percaya pada kemampuan kita sendiri, mendahulukan hal-hal yang bermanfaat, dan melakukan hal-hal baik yang dibutuhkan orang lain (Istikomah, 2021).

Islam menekankan peradaban universal pada kesetaraan, bukan kehancuran. Dalam agama Islam, pengikutnya diajarkan untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dan menghindari bergantung pada apa yang diberikan orang lain. Mereka juga diajarkan

untuk memprioritaskan hal-hal yang akan menguntungkan mereka sendiri. Perkembangan masyarakat Islam dapat dicapai dengan berhati-hati berkomunikasi dengan budaya lokal sambil mempertahankan prinsip Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah). Selain kehilangan akar budayanya, agama Islam akan kehilangan jati dirinya jika mereka secara diam-diam mengikuti budaya yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai yang membentuk dasar peradaban Islam adalah nilai-nilai Rabbiah (nilai ketuhanan), nilai Insâniyah (nilai kemanusiaan), nilai Wâqî'iyah (nilai praktis), nilai Wasathiyah (nilai moderasi Islam), nilai Tawâzun (nilai keseimbangan), nilai Tsabât (nilai ketetapan), dan nilai Murûnah (nilai fleksibilitas) (Istikomah, 2021). Islam telah menorehkan kejayaan selama perjalanannya, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga khilafah Abbasiyah. Sejarah yang telah meninggalkan ingatan dan dampak pada kisah-kisah kehidupan manusia. Terlepas dari sumbangan Islam itu sendiri, peradaban dunia hingga hari ini dapat dilacak dari bukti-bukti peradaban sebelumnya, seperti tradisi, fisik, nilai, ilmu pengetahuan (sains), kedokteran, politik, ekonomi (Usman, 2021).

Islam telah menorehkan kejayaan selama perjalanannya, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga khilafah Abbasiyah. Sejarah yang telah meninggalkan ingatan dan dampak pada kisah-kisah kehidupan manusia. Terlepas dari kontribusi Islam, peradaban di seluruh dunia dapat dilacak dari tradisi, fisik, nilai, ilmu pengetahuan (sains), kedokteran, politik, ekonomi, dll. Di masa lalu, para ilmuwan, baik dari Barat maupun Muslim, telah menyatakan keunggulan peradaban Islam. Pertama, Thomas Arnold mengatakan dalam bukunya "Al-Dakwatu ilâ al-Islâm", ketika dia berbicara tentang peradaban Islam di masa khilafah

Umawiyah, bahwa orang-orang Umawiyiyin dari kaum muslimin bukan hanya bangsa penakluk tetapi juga bangsa yang telah membangun peradaban dunia yang mencakup wilayah dari Cina hingga Spanyol (Usman, 2021).

## **2. Peradaban Islam Pemerintahan Turki Utsmani**

Nama lengkap Utsman adalah Utsman bin Affan bin Abu Ash bin Umayyah bin Abd Syam bin Abd Manaf bin Qushai. Dia lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Abu Bakar mengarahkan Utsman untuk menjadi Muslim. Sejak kecil, Utsman terkenal dengan moralitas dan perbuatan terpujinya. Utsman terkenal karena kedermawanannya dan sifatnya yang lemah lembut dan tutur katanya yang halus. Untuk kepentingan umat Islam, Utsman tidak pernah ragu untuk menyumbangkan sebagian hartanya. (Kulsum, 2020).

Selain keberhasilan khalifah Utsman bin Affan dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam, dia juga berhasil menyalin Al-Qur'an menjadi mushaf, yang bertujuan untuk membuat bacaan Al-Qur'an menjadi standar. Munculnya perbedaan dalam cara umat Islam membaca ayat Al-Qur'an mendorong penulisan kembali Al-Qur'an. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Rasulullah memungkinkan kabilah-kabilah Arab untuk membaca Al-Qur'an dalam dialek yang berbeda-beda. Ketika khalifah Utsman bin Affan menjabat, variasi bacaan Al-Qur'an yang terjadi di antara kabilah-kabilah tersebut semakin meningkat, Hudzaifah bin Yaman menyarankan Utsman untuk menetapkan standar yang dapat digunakan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia (Kulsum, 2020). Dinasti Utsmani berhasil dengan sangat baik berkat keterampilan, keberanian, dan kekuatan militernya, serta pemerintahan yang teratur. Berkat dasar ini, Dinasti mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam hal ekspansi wilayah yang luas sehingga berperan dalam roda

kehidupan global selama kejayaannya, maupun kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya. (Indra, 2023).

Peradaban Islam di Turki berasal dari pengaruh Islam Arab dan Persia setelah runtuhnya dinasti Utsmani. Sejarah menunjukkan bahwa Islam mengatur hubungan antara manusia dan Sang Pencipta serta struktur kehidupan masyarakat dan bangsa. Kabilah Qayigh Oghus, yang berasal dari suku Tukrey, mendiami Gurun Gobi di sebelah barat kerajaan Turki. Selama empat abad, Romawi menguasai Kerajaan Bizantium Turki pada tahun pertama Masehi. Dari Romawi, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Konstantinopel (Ahmad, 2022). Selama Dinasti Utsmani Turki, peradaban Islam berkembang pesat. Banyak tokoh penting muncul dalam kebudayaan Turki Utsmani pada abad ke-16, 17 dan 18. Katip Celebi dan Evliya Celebi adalah dua tokoh penting dalam prosa kerajaan Utsmani. Dari semua penulis, Mustafa bin Abdullah, yang juga disebut sebagai Katip Celebi atau Haji Halife (1609–1657 M.), adalah yang terbaik. Dia menulis buku terbesarnya, *Kasyf az-Zunun fi Asmai al-Kutub wa al-Funun*, yang memasukkan daftar dan deskripsi lebih dari 1.500 buku berbahasa Turki, Persia, dan Arab dan membahas biografi penulis penting di dunia Timur. Dia juga menulis buku lain (Munzir, 2022).

Keagamaan adalah bagian dari struktur sosial dan politik Turki Utsmani. Dalam kehidupan negara dan masyarakat, ulama memiliki peran yang sangat penting. Keputusan hukum kerajaan tidak dapat dilaksanakan tanpa legitimasi Mufti sebagai pejabat tinggi agama. Kehidupan tarekat saat ini berkembang dengan cepat. Dua ajaran tarekat yang paling penting adalah Al-Bektasiy dan Al-Maulawiy. Al-Bektasiy sangat berpengaruh terhadap tentara Jenissari, dan Al-Maulawiy sangat dihormati oleh penguasa sebagai

pengimbang dari kelompok Bektasiy Jenissari (Munzir, 2022).

### **3. Tokoh-Tokoh Ilmuan Islam Pemerintahan Turki Utsmani**

#### **a. Syekh Hasan Ali Ahmad As-Syafi'i**

Imam Syafi'i diberi nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin asaib bin ubay bin Abd yazid bin hasyim bin Abdul muthalib bin Abd manaf bin qushay al-qurasy al-muthalibi. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan Rasulullah saw. pada titik Abdul Manaf, jadi bibi Imam Syafi'i adalah keponakan jauh dari Rasulullah saw. dan Ali RA, jika dia diruntut dari jalur ibunya (Hanifah, 2022). Imam Syafi'I adalah Imam ketiga menurut susunan Tarikh kelahiran. Dia adalah pembaharu agama (mujadidd) dan pendukung ilmu hadits pada abad kedua Hijriyah. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa Allah akan mengirimkan seorang pembaharu agama kepada umat ini, berdasarkan cerita Nabi SAW. Dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz adalah pembaharu untuk seratus tahun yang pertama, dan aku berharap Imam Syafi'i akan menjadi pembaharu untuk seratus tahun yang kedua." Imam Syafi'i hidup di bawah pemerintahan Abbasiyyah selama tiga tahun. Ini menandai awal ilmu pengetahuan. Di masa ini juga, penerjemahan kitab-kitab mulai dilakukan, banyak falsafah dan ilmu pengetahuan juga dibawa, dan berbagai pemahaman telah muncul dalam masyarakat Islam (Nurliana, 2023).

Imam Syafi'I menulis Hadits dan menghafal Al-Qur'an dengan mudah ketika dia masih kecil. Dia sangat rajin belajar kaidah dan Nahwu Arab, menghabiskan kira-kira sepuluh tahun tinggal bersama "Huzail" di berbagai desa. Tujuannya adalah untuk memahami kebiasaan dan bahasa mereka. Bahasa Arab adalah yang paling bagus. Imam Syafi'I mengambil banyak qasidah dan Syair dari Kabilah Huzail; AlAsmai mencatat bahwa

dia memperbaiki Syai-syair Huzail dengan nama Muhammad, seorang pemuda dari keturunan Qurays. Salah satu nama lain untuk Kabilah Huzail adalah Kabilah bin Idris, yang berarti Imam Syafi'I (Pujiati, 2023).

Menurut manaqib Asy-Syafi'I yang ditulis oleh Al-Baihaqi, Imam Asy-Syafi'I telah mempelajari sekitar 140an kitab baik dalam Ushul maupun dalam Furu. Namun, Fuad Sazkin mengatakan secara ringkas bahwa kitab Imam Asy-Syafi'I mencapai 1,1,3-740 (antara 120 sampai 140). Karya Imam Asy-Syafi'I berjumlah 109 (seratus 34 Sembilan), menurut Ibnu An-Nadim dalam Al-Fahrasat. Imam AsySyafi'I menulis 78 (tujuh puluh delapan) kitab yang merujuk pada karya Imam Al-Baihaqi, menurut Ibnu Hajar dalam kitab Tawali At-Ta'sis. Kitab-kitabnya, Al-Qadim, ditulis ketika dia berada di Baghdad dan Makkah, dan Al-Hadits ditulis ketika dia berada di Mesir (Hanifah, 2022). Adapun nama-nama kitab karya Imam Syafi'I diantaranya adalah:

- 1) Kitab Ar-Risalah: Kitab ini disebut Ar-Risalah karena Imam Asy-Syafi'I menuliskannya untuk menjawab surat dari Abdurrahman bin Mahdi. Dalam bahasa Arab, kata "Ar-Risalah" berarti "surat." Kitab tersebut ditulis oleh Ahmad Syakir dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1940 M.
- 2) Kitab As-Sunan Al-Ma'tsurah: Kitab ini adalah riwayat Ismail bin Yahya Al-Muzni yang telah sukses di Haidar Abad, Al-Qahirah pada tahun 1315 Hijriyah.
- 3) Kitab Musnad: Dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang telah dikumpulkan Abdul Abbas Ibnu Muhammad bin Ya'qub Al-Asham dari karya Imam Asy-Syafi'i yang lain. Kitab Musnad ini dicetak menjadi satu dengan Kitab Al-Umm
- 4) Kitab Al-Umm: Setelah Imam Asy-Syafi'I meninggal dunia, murid-muridnya mengumpulkan beberapa

pelajaran yang dia ajarkan untuk membuat satu kitab. Ada kemungkinan besar bahwa nama kumpulan tersebut adalah Al-Umm, yang merujuk pada generasi kedua.

**b. Ibrahim Sinasi**

Ibrahim Sinasi membuka era literatur Urdu baru. Dia berasal dari Istanbul. Babaknya adalah sersan artileri yang meninggal dalam perang antara kerajaan Usmani dan Rusia pada tahun 1829. Sinasi hanya berusia lima tahun pada saat itu. Selama sepuluh tahun pemerintahan Sultan Mahmud II, dia diasuh oleh ibunya. Dia mulai belajar bahasa Perancis dari staf asing di Arsenal dan juga belajar bahasa Barat dari mereka. Mustafa Resit Pasya dan direktur Arsenal mengirimkannya ke Eropa pada tahun 1849 untuk belajar bahasa Perancis. Setelah magang di kementerian keuangan Perancis di Paris, ia memperoleh keahlian keuangan yang sangat dibutuhkan oleh Resyit pada waktu itu. Selain itu, dia terlibat dalam orientalis Perancis dan membaca karya Lamartine dan Ernest Renan (Ahmad, 2022).

Sinasi kembali ke Istanbul dan kembali bergabung dengan Arsenal. Dia juga menjadi anggota dewan pendidikan baru, yang didirikan tahun 1855. Karena dia menentang Ali Pasya, dia tidak pernah mendapatkan posisi penting dalam birokrasi pemerintahan. Karena kecewa, dia beralih ke aktivitas sastra dan menulis tercumei Manzume, terjemahan syair yang menyajikan petikan-petikan dari penyair Perancis klasik seperti Racine La Fontaine. Setelah itu, dia menulis Divan on Poetry. Dengan bantuan pangeran Murad (yang kemudian menjadi sultan Nurad V) dan pabgeran Mutafa Fazil dari Mesir, Sinasi menerbitkan surat kabar Tasvir-i Efkâr (deskripsi ideide) dari tahun 1861 hingga 1870. Tidak

lama kemudian, ini menjadi tempat yang terkenal untuk menyampaikan karya seni dan gagasan politik baru. Surat kabar ini sangat berpengaruh pada kebangkitan intelektual di kerajaan Usmani pada abad ke-19. Pada tahun 1863, Fuad memecat Sinasi dari dewan pendidikan karena karyanya, *Muntehebat-i Esar*, yang dianggap mengandung ide subversif. Tetapi Sinasi tidak lagi berharap untuk memulai lagi pemerintahannya.

Sinasi memperoleh kembali persahabatan dengan Fuad dengan mengubah cara dia menulis surat kabarnya. Pada tahun 1864, mereka membuat surat kabar angkatan bersenjata *Ceride-i Askeriye*, yang menjadi surat kabar resmi kedua dalam pemerintahan usmani. Sinasi pernah meminta Ali untuk menjadi anggota dewan tertinggi negara, tetapi dia menolaknya karena dia dianggap sebagai oposisi dari para pemimpin Tanzimat. Setelah itu, Sinasi meninggalkan *Tasvir-i Efkâr* untuk Naik Kemal, teman sekerjanya yang lebih muda, dan pergi ke Perancis selama empat tahun berikutnya. dalam proses mencari literatur. Dia meninggal akibat tumor otak pada tahun 1871 setelah kembali ke Istanbul beberapa waktu. (Zubaidah, 2020).

**c. Namik Kemal**

Namik Kemal adalah salah satu intelektual terkemuka. Dia dianggap sebagai penggerak utama kelompok Utsmani Muda. Ia berasal dari keluarga kaya dan dididik di rumah. Ia belajar bahasa Arab, Persia, dan Perancis. Pada tahun 1857, Namik mulai bekerja di kantor penerjemahan (*Tercüme Odası*) sebelum pindah ke istana Sultan. Namik Kemal sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibrahim Sinasi. Namik

diserahi untuk memimpin surat kabar Tasyir-i Efkar sebelum Sinasi pergi ke Paris pada tahun 1864. Namun, ia kemudian harus melarikan diri ke Eropa tahun 1867 karena pekerjaan Namik, dan ia diizinkan kembali ke Istanbul tahun 1870. Namik harus berurusan dengan Penguasa sekali lagi karena naskah dramanya berjudul Watan. Namik dibuang ke Siprus pada tahun 1874, di mana dia meninggal pada tahun 1888 pada usia 48 tahun (Zubaidah, 2020).

Salah satu gagasan Namik Kemal adalah bahwa ide-ide dari Barat diterima dan dicoba untuk disesuaikan dengan Islam. Namik mengkritik keras pembaharuan Tanzimat karena meningkatkan jiwa Islamnya. Dia melihat bahwa selama pembaharuan Tanzimat, ajaran Islam kurang diperhatikan, dan dia bahkan dianggap telah banyak menggunakan institusi sosial Barat yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan orang Timur. Namik Kemal mengatakan bahwa kerajaan Utsmani runtuh karena ketidakstabilan ekonomi dan politik. Ia menawarkan solusi: menempatkan pemerintahan kerajaan Utsmani yang absolute di bawah sistem konstitusional. Dua buah piagam membentuk hasil pembaharuan Tanzimat. dianggap tidak sesuai dengan konstitusi, yang membagi otoritas menjadi legislatif, eksekutif, dan yudikatif (Zubaidah, 2020).

Namik Kemal melihat rakyat sebagai warga negara yang memiliki hak politik yang harus dilindungi oleh negara dalam hal politik. Orang-orang memiliki otoritas. Oleh karena itu, negara yang baik memiliki sistem perwakilan dan kedaulatan rakyat. Kekuasaan kedaulatan rakyat dipegang oleh wakil-wakil yang dipilih, yang dapat dipilih dengan berbagai cara.

Namik Kemal menyatakan bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan demokrasi karena dasar demokrasi adalah prinsip kemaslahatan umum (al-maslahat al-ammah). Dia menyatakan bahwa sistem demokrasi ini telah diterapkan oleh empat Khalifah besar. Namik melihat sistem bai'ah pemerintahan khalifah sebagai perwakilan kedaulatan rakyat. Agar pemerintahan lancar, sistem demokrasi pemerintahan Islam harus diperkuat dengan musyawarah. Ini disebabkan fakta bahwa khalifah tidak diizinkan untuk melanggar syariat, yang sebenarnya merupakan konstitusi negara yang harus dipatuhi (Junaidi, 2020).

Pada dasarnya, Namik Kemal mengatakan bahwa Islam tidak melihat sistem pemerintahan konstitusional sebagai haram. Sebenarnya, pemerintahan Utsmani sudah menggunakan sistem ini sebelumnya. Sifat otokratis Sultanlah yang adalah satu-satunya alasan mengapa sistem tersebut gagal. Namik lebih mirip dengan konstitusi Perancis daripada konstitusi Eropa lainnya. Oleh karena itu, ia menyarankan Senat (Meclis-i Ayan), Majelis Negara (Sura-yi Deylet), dan Majelis Nasional (Sura-yi Ummet) untuk membentuk pemerintahan konstitusional Kerajaan Utsmani. Berdasarkan undang-undang dasar dan kebebasan rakyat, Senat berfungsi sebagai perantara antara kekuasaan legislatif dan eksekutif. Majelis Negara merancang undang-undang untuk institusi pertama, dan Senat untuk institusi kedua (Zubaidah, 2020).

Selain itu, Namik Kemal menawarkan konsep cinta tanah air. Itu berarti seluruh wilayah Kerajaan Utsmani. Diciptakan untuk mempelajari dan menyesuaikan ajaran Islam dengan

peradaban kontemporer, pan-Islam harus disebar ke seluruh Asia dan Afrika untuk memperkuat persatuan antara umat Islam di bawah kerajaan Utsmani. Akibatnya, Namik Kemal tampaknya tidak tertarik pada nasionalisme Turki; dia lebih tertarik untuk menjaga wilayah kerajaan Utsmani tetap utuh. Daripada pemikir Utsmani muda lainnya, Namik Kemal membawa pemahaman yang lebih lengkap tentang ketatalaksanaan pemerintahan. Akibatnya, kerajaan Utsmani mengadopsi gagasan Namik Kemal saat mereka membuat Undang-undang Dasar 1876 (Zubaidah, 2020).

**d. Mustafa Kemal Atturk**

Dia dilahirkan di Salonika pada tahun 1881 dan diberi nama Mustafa Kemal Pasha. Orang tuanya, Ali Riza, bekerja di kantor pemerintah kota. Mustafa mulai belajar di sebuah madrasah atas desakan ibunya. Namun, dia tidak senang dan sering bertengkar dengan gurunya karena tidak senang. Ibunya kemudian dipindahkan ke Salonika, sekolah kontemporer. Dia kemudian bergabung dengan militer atas inisiatif sendiri. Dia lulus ketika berusia empat belas tahun dan masuk ke Sekolah Latihan Militer Monastir. Setelah enam tahun di sana, ia diberi pangkat kapten pada tahun 1899. Saat dia masih sekolah, Mustafa Kemal sudah mengenal politik melalui temannya Ali Fethi. Ali memotivasi Mustafa untuk belajar bahasa Prancis dan membaca karya filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, August Comte, dan Montesquieu. Selain itu, itu menarik karena sejarah dan literatur Prancis (Zubaidah, 2020).

Banyak orang menentang kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid saat Mustafa Kemal belajar di Istanbul dan membentuk perkumpulan rahasia. Beberapa dari mereka bergabung,

termasuk politisi. Mustafa dan rekannya pernah membentuk komite rahasia dan menerbitkan koran tulisan tangan yang menentang pemerintahan Sultan. Karena dia dan teman-temannya ditangkap dan ditahan selama beberapa bulan dalam penjara. Setelah dibebaskan dari penjara, Mustafa dan temannya Ali Fuad diasingkan ke Suriah (Diana, 2020).

Mustafa Kemal tahu bahwa pemerintahan Turki Usmani tidak cocok dengan jenis pemerintahan modern yang ideal. Parlemen tidak dapat mengontrol kekuasaan sultan karena kekuasaan sultan tidak terbatas dan tidak dibatasi oleh hukum. Selain itu, hubungan bilateral, yang secara bertahap memperluas wilayah Turki Usmani, tidak cukup untuk Sultan untuk mengatasi kekuatan Barat. Kemudian, melalui perkumpulan Vatannya, Mustafa Kemal dengan berani memulai gerakan anti-pemerintah dan melawan Barat. Dia berhasil mengembalikan wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh sekutu Turki. Mustafa kemudian dihormati dan dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat, dan orang Turki juga mendukungnya. Mustafa Kemal dan rekannya mendirikan Majelis Nasional Agung pada tahun 1920. Mereka setuju untuk memilihnya sebagai presiden untuk melakukan pembaharuan yang dia impikan sejak lama.. Posisi Mustafa Kemal menjadi lebih kuat, dan dunia internasional mengakui dia sebagai penguasa Turki. Dalam sidang pertamanya, Majelis Nasional Agung membuat beberapa keputusan penting: 1) Rakyat Turki memiliki kekuasaan tertinggi; 2) Majelis Nasional Agung adalah lembaga legislatif dan eksekutif; 3) Anggota yang dipilih dari Majelis Negara menjalankan tugas pemerintahan; dan 4) Ketua Majelis

Nasional Agung menunjuk jabatan sebagai Ketua Majelis Nasional Agung (Diana, 2020).

Mustafa Kemal percaya bahwa karena hubungan yang erat antara Islam dan negara, Turki Usmani tidak dapat maju. Kesultanan Usmani menggunakan gelar khalifah untuk kekuasaan agama dan sultan untuk kekuasaan politik. Mustafa Kemal mengatakan bahwa Islam telah mengalami kemunduran karena ikut campur dalam berbagai urusan publik, termasuk politik. Kemudian ia membandingkan Barat dengan peradaban yang tinggi karena sekularisasi dan penghapusan agama dari politik. Oleh karena itu, meniru Barat adalah satu-satunya cara bagi Turki untuk menjadi modern dan maju. Rakyat Turki memiliki kekuasaan tertinggi. Majelis Nasional Agung adalah lembaga legislatif dan eksekutif. Anggota Majelis Nasional Agung dipilih untuk melakukan tugas pemerintahan. Ketua Majelis Nasional Agung merangkat jabatan sebagai Ketua Majelis Nasional Agung (Nurliana, 2023).

Hubungan yang erat antara Islam dan negara menghalangi Turki Usmani untuk maju, menurut Mustafa Kemal. Sultan adalah pemegang kekuasaan

politik di Kesultanan Usmani, sedangkan khalifah adalah pemegang kekuasaan agama. Mustafa Kemal mengatakan bahwa Islam telah mengalami kemunduran karena terlibat dalam banyak urusan publik, termasuk politik. Selain itu, ia membandingkan Barat dengan peradaban yang tinggi karena sekularisasi dan penghapusan agama dari politik. Akibatnya, Turki hanya dapat meniru Barat untuk menjadi modern dan maju. Majelis Nasional Agung menyetujui pada tahun 1922 untuk menghapus peran sultan sebagai pemimpin politik. Pemerintahan Turki mengalami transformasi besar pada akhir tahun 1923.

Meskipun Majelis Nasional Agung mendeklarasikan Turki sebagai negara republik, agamanya tetap Islam. Karena ada kerancuan dalam hal ini, Mustafa Kemal memutuskan untuk menghapus khalifah. Penghapusan khalifah secara resmi disetujui pada 3 Maret 1924. Khalifah Abdul Madjid, penguasa terakhir dinasti Turki Usmani sejak tahun 1300 M, dan keluarganya diminta untuk meninggalkan Turki dan pindah ke Swiss. Mustafa Kemal mendirikan Republik Turki Modern.

## **KESIMPULAN**

Sejarah Peradaban Islam adalah catatan tentang pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari awalnya hingga hari ini. Islam telah menorehkan kejayaan selama perjalanannya, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga khilafah Abbasiyah. Sejarah yang telah meninggalkan ingatan dan dampak pada kisah-kisah kehidupan manusia. Terlepas dari kontribusi Islam itu sendiri, peradaban dunia terus berkembang hingga hari

ini. Pengaruh Islam Arab dan Persia membentuk peradaban Islam Turki yang kuat. Beberapa tokoh intelektual berpengaruh selama pemerintahan Ustman di Turki. Imam Syafi'i, Ibrahim Sinasi, Mustafa Kemal, dan Mustafa Kemal Atturk adalah beberapa dari mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad. (2022). Tokoh-Tokoh Usmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam

- Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 1410–1429.
- Diana, S. (2020). PEMIKIRAN POLITIK TURKI USMANI HINGGA MASA MODERN. *Jurnal Pendidikann*, 54–65.
- Hanifah, A. (2022). Perkembangan Empat Mazhab dalam Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 103–109.
- Indra, G. L. (2023). *Pasang Surut Peradaban dalam Lintas Sejarah , Kajian Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Literasi Nusantara.
- Istikomah. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam*. UMSIDA Press.
- Junaidi. (2020). Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal At-Tadabbur*, 7, 97–112.
- Kulsum, U. (2020). *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. Duta Media Publishing.
- Munzir, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 159–176.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 26–57.
- Nurliana, N. (2023). *Sejarah peradaban islam* (Nomor May).
- Pujiati, P. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1658–1663.
- Usman, M. H. (2021). Analisa Peradaban Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 43–74.
- Zubaidah, S. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. PERDANA PUBLISHING.